

Everyday Life History Ordinary People Di Sungai Musi

Aulia Novemy Dhita¹

¹Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Sriwijaya

¹aulianovemydhita@unsri.ac.id

Abstrak

Sejarah seringkali terfokus pada narasi besar dengan dominasi ideologi nasionalisme dan militerisme dalam buku teks pelajaran Sejarah Nasional Indonesia. Padahal, sejarah juga mencakup kehidupan sehari-hari para *ordinary people* yang perlu diangkat dalam pembelajaran sejarah. Melalui foto, potret kehidupan tersebut dapat direkam sekaligus menjadi sumber pembelajaran sejarah. Atas dasar itu penelitian ini akan menguraikan kehidupan sehari-hari *ordinary people* di Sungai Musi melalui fotografi dan penerapannya dalam pembelajaran sejarah kritis. Metode yang digunakan yaitu metode historis meliputi pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang dan masyarakat atau penghuni rumah rakit di Sungai Musi memiliki peran signifikan dalam sejarah Palembang, dan foto-foto mereka yang terdapat dalam koleksi KITLV. Dengan pendekatan kritis yang mengacu pada teori kritis dan pendidikan kritis untuk membantu peserta didik mendemistifikasi ideologis yang menyelimuti realitas sejarah. Melalui pemahaman yang diperdalam tentang kehidupan sehari-hari, penelitian membangun kesadaran sejarah tentang pentingnya Sungai Musi sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas masyarakat Palembang sebagai kekayaan tak ternilai.

Kata Kunci: *everyday life history, fotografi, kitlv, sungai mus, pembelajaran sejarah kritis.*

Abstract

History often focuses on grand narratives with the dominance of the ideology of nationalism and militarism in Indonesian National History textbooks. In fact, history also includes the daily lives of ordinary people which need to be highlighted in history learning. This portrait of life can be recorded through photography as well as being a source of historical learning. On this basis, this research will describe the daily lives of ordinary people on the Musi River through photography and its application in critical history learning. The method used is the historical method including topic selection, heuristics, source criticism, interpretation and historiography. The research results show that traders and raft house communities on the Musi River have a significant role in the history of Palembang, and their photographs are in the KITLV collection. With a critical approach that refers to critical theory and critical pedagogy to help students demystify the ideologies that surround historical reality. Through a deepened understanding of everyday life, the research builds historical awareness of the importance of the Musi River as an inseparable part of the Palembang people's identity as an invaluable wealth.

Keywords: *everyday life history, photography, kitlv, mus river, critical history learning.*

©Pendidikan Sejarah FKIP UM Palembang
DOI: <https://doi.org/10.32502/jdh.v3i2.7292>

Pendahuluan

Sejarah selalu berkenaan dengan *grand narrative* seperti peristiwa besar, tokoh terkenal, dan keputusan politik. Hal ini tercermin dari narasi pada buku teks pelajaran Sejarah Nasional Indonesia yang didominasi muatan ideologi nasionalisme dan militerisme (Mulyana, 2013; Purwanta, 2013; Darmawan et al., 2018). Dominasi ideologi pada buku teks tidak terlepas dari tujuan pendidikan dan kebijakan politik. Namun demikian, sejarah ternyata tidak hanya diisi oleh orang-orang 'besar' saja melainkan juga orang biasa (*ordinary people*).

Sejarah orang-orang biasa (*ordinary people*) merupakan cabang dari sejarah sosial yang berfokus pada kehidupan sehari-hari, pengalaman, dan kontribusi orang-orang biasa dalam masyarakat (Jacobs, 2012). Siapakah yang dimaksud *ordinary people*? Mereka adalah sekelompok orang yang tidak dikenal (tidak terkenal) seperti misalnya anak-anak, perempuan, jawara, pedagang, petani, kaum minoritas. Status mereka itu menjadikan mereka tidak diperhatikan dan didominasi yang kemudian oleh Spivak disebut dengan subaltern. Karena bersifat biasa, maka pendekatan dilakukan melalui kehidupan sehari-hari. Melalui kajian sejarah sehari-hari sejarawan akan dapat menemukan hal-hal kecil dari suatu rutinitas dan aktivitas manusia yang meskipun sederhana namun mampu memberikan pengaruh yang besar bagi jalannya suatu peristiwa sejarah (Braudel, 1979).

Penulisan sejarah kehidupan sehari-hari di Indonesia sudah banyak dilakukan diantaranya Sejarah Kehidupan Sehari-hari orang Ambon di Surabaya 1930-1945 (Sugiarti, 2008); Menulis Kehidupan Sehari-Hari Jakarta:

Memikirkan Kembali Sejarah Sosial Indonesia (Purwanto, 2013); Buruh Angkut dan Keluarga Nelayan di Pelabuhan Muara Angke (Nadia, 2017); Malioboro Tempo Doeloe Sejarah Kehidupan Sehari-hari 1890-1950 (Fauziah, 2018); Sejarah Keluarga Kwee, Kisah Keluarga Tionghoa Cabang Atas di Ciledug (Sulistiyawan, 2019); Perempuan-Perempuan di Industri Gula Surakarta Abad XIX-XX (Dewi, 2020); Badai Kehidupan dalam Sejarah Masyarakat Nelayan di Nagari Air Haji Pesisir Selatan (Putri, 2020); Sejarah Kehidupan Sehari-hari Orang India di Kota Medan Abad ke-20 (Harahap, 2020); Aktivitas Nelayan di Pematang Masa Kolonial Abad XX (Utomo, 2022). Berbagai penelitian tersebut menggambarkan bahwa kehidupan sehari-hari terutama orang-orang biasa berperan dalam sejarah Indonesia. Bagaimana penggambaran kehidupan sehari-hari orang biasa dilakukan? Salah satunya terekam dalam fotografi. Perekaman kehidupan sehari-hari terabadikan dengan indah melalui lensa fotografi dan menjadi jejak yang tak terhapuskan oleh waktu. Keberadaan fotografi di Hindia Belanda mulai berkembang sejak pemerintah kolonial menyadari pentingnya foto dalam upaya perekaman dan eksplorasi daerah koloni (Pratiwi, 2014). Pada awal abad ke-20, fotografi menjadi semakin mudah diakses oleh masyarakat. Mereka mengabadikan berbagai momen menjadi bagian dari narasi sejarah. Di era hitam-putih, para keluarga duduk bersama di depan rumah mereka, menampilkan keceriaan dan kehangatan keluarga. Selama periode perang, foto-foto dokumenter mencatat keberanian sekaligus kepedihan para pejuang serta dampaknya pada masyarakat. Revolusi industri dan kemajuan teknologi

tercermin dalam foto-foto perkotaan yang sibuk, menunjukkan transformasi drastis dalam gaya hidup. Pada era digital, kehidupan sehari-hari terdokumentasi dalam beragam filter dan gaya, mencerminkan budaya kontemporer. Fotografi menjadi jendela yang membuka pintu menuju masa lalu, menghidupkan kembali kenangan dan menunjukkan betapa berharganya setiap detik dalam sejarah kehidupan sehari-hari.

Penggambaran kehidupan sehari-hari dapat dilakukan melalui fotografi seperti penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Suyadnya untuk menjelaskan citra orang Tenganan (Suyadnya et al., 2023); Perempuan Minangkabau dalam Fotografi Masa Kolonial (1900-1942) (Ilma, 2023); perempuan Jawa dan Bali dalam arsip foto 1850-1912 (Indrawati, 2021); penggambaran kehidupan sosial masyarakat Ulu Rawas pada masa kolonial Belanda (1825-1942) menggunakan foto koleksi KITLV (Ramli & Bakaruddin, 2020), pecinaan Tambak Bayan Surabaya dalam fotografi dokumenter (Ciputra et al., 2019). Dari penelitian terdahulu tersebut perlu kajian ini akan memperkaya kehidupan sehari-hari orang biasa di Sungai Musi.

Pedagang dan masyarakat atau penghuni rumah rakit merupakan kelompok sosial yang penting di Sungai Musi dalam sejarah Palembang. Kehidupan sehari-hari mereka diabadikan melalui foto yang menjadi koleksi Universitas Leiden. Universitas Leiden memiliki koleksi pengetahuan yang disebut *Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde* (Lembaga Studi Asia Tenggara dan Karibia Kerajaan Belanda) yang dapat diakses melalui website KITLV (www.kitlv.nl/). Foto kehidupan sehari-hari orang biasa

tersebut sangat penting digunakan sebagai materi dan sumber dalam pembelajaran sejarah kritis. Pandangan kritis merujuk pada teori kritis (*critical theory*) yang dipengaruhi oleh mazhab Frankfurt, *postmodernism*, *postcolonialism*, studi kultural. Di bidang pendidikan, pemikiran ini melahirkan pedagogi kritis (*critical pedagogy*) yang banyak dikaji oleh Paulo Freire. Di Indonesia pendekatan ini dirintis oleh Winarno Surakhmad, Muchtar Buchori, H.A.R. Tilaar dan lainnya. *Critical pedagogy* atau pendidikan kritis memiliki misi membangun kesadaran kritis peserta didik agar mereka mampu mendemistifikasi kepentingan ideologis yang menyelimuti realitas (Nuryatno, 2008). Begitu pula pembelajaran sejarah kritis menekankan pada realitas sosial, kelompok marjinal, subaltern dibandingkan perkembangan nasional (*grand narrative*) (Supriatna, 2012).

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini akan mengkaji kehidupan sehari-hari *ordinary people* di Sungai Musi melalui fotografi dan penerapannya dalam pembelajaran sejarah kritis. Atas dasar itu penelitian ini bertujuan meningkatkan pemahaman tentang kehidupan sehari-hari di Sungai Musi dan memberikan kontribusi pada pembelajaran sejarah kritis melalui foto koleksi KITLV. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memperkuat bahwa ruang air (Sungai Musi dan anak-anak sungainya) adalah bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat Palembang. Bukan kemudian bermaksud 'mengutuk' penimbunan sungai oleh pemerintah kolonial Belanda, 'menyesali' pembangunan daratan, tetapi membangun kesadaran sejarah kepada generasi bahwa identitas yang

telah melekat itu merupakan 'kekayaan tak ternilai'.

Metode Penelitian

Sejarah orang-orang biasa sering melibatkan penelitian arsip, wawancara dengan keluarga, dan penggunaan sumber daya sejarah lokal. Ini membantu menyusun cerita-cerita individu dan kelompok dalam sejarah yang sering terabaikan dalam narasi sejarah konvensional. Dengan memahami pengalaman orang-orang biasa, kita dapat mendapatkan wawasan yang lebih baik tentang perubahan dan perkembangan masyarakat sepanjang waktu.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah (pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi serta historiografi). Pemilihan topik penelitian ini dilakukan berdasarkan penelitian terdahulu serta bertujuan untuk diterapkan pada pembelajaran sejarah kritis pada Kurikulum Merdeka. Atas dasar itu, kajian mengenai kehidupan sehari-hari orang biasa di Sungai Musi melalui fotografi di Palembang belum pernah dilakukan. Selanjutnya, topik tersebut sangat tepat diterapkan pada pembelajaran sejarah kritis pada Kurikulum Merdeka.

Dalam tahap heuristik, penulis melakukan pencarian data arsip seputar Sungai Musi di Palembang. Arsip digital berupa foto pada KITLV yang diakses pada laman <https://digitalcollections.universiteitleidennl/imagecollection-kitlv>. Pencarian foto disesuaikan dengan tema *ordinary people* yaitu orang-orang biasa meliputi pedagang dan penghuni rumah rakit di sungai Musi. Pada tahap kritik sumber, arsip foto diseleksi sesuai dengan topik penelitian yaitu orang-orang biasa, Sungai Musi dan Palembang. Selanjutnya

tahap interpretasi yaitu memberikan makna atau menafsirkan foto yang diperoleh. Setelah tahap interpretasi, proses historiografi berlanjut dengan memasukkan pemahaman tentang foto-foto ke dalam narasi sejarah.

Hasil dan Pembahasan

Kehidupan Sehari-hari di Sungai Musi

Sungai Musi dan aktivitasnya menjadikan Palembang tumbuh sebagai kota dagang. Para pedagang berasal dari hulu Sungai Musi (daerah pedalaman) yang menjual hasil produksinya di ibu kota Palembang. Salah satu hasil komoditas yang diperjualbelikan sampai ke luar negeri adalah rotan (Santun et al., 2010). Getah rotan digunakan sebagai bahan pewarna merah yang menjadi ekspor penting pada abad ke-19. Getah rotan juga digunakan sebagai bahan kemenyan, obat (antibakteri, anti kanker, anti inflamasi) dan vernis (Mahlinda et al., 2020). Foto 1 dan Foto 2 menunjukkan rotan di Sungai Musi.



Foto 1. Rotan di tepi Sungai Musi
Sumber: KITLV

Di Sumatera Selatan budidaya rotan berada di Pagar Alam, Lahat, Kabupaten Muara Enim Ogan Komering Ulu dan Musi Banyuasin. Di Muara Enim, masyarakat Semende memanfaatkan

rotan jernang sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga terutama saat tidak memiliki pendapatan dari hasil tani atau sumber pendapatan lainnya. Namun keberadaan rotan jernang yang semakin terbatas mengharuskan masyarakat untuk masuk jauh ke dalam hutan sehingga membutuhkan biaya yang semakin besar (Lestari et al., 2017).



Foto 2. Memuat rotan dan kopra di Sungai Musi
Sumber: KITLV

Di Palembang, rotan dimanfaatkan masyarakat sebagai kerajinan rumah tangga seperti keranjang, kursi/sofa, tudung saji. Sentra industri rotan di Palembang berada di kawasan 3 Ilir.

Kelompok sosial lainnya yang berada di Sungai Musi yaitu orang-orang biasa yang tinggal di rumah rakit dan rumah panggung. Pada masa Kesultanan Palembang orang Tionghoa dan Arab tinggal di rumah rakit namun pada masa kolonial orang Tionghoa pindah ke daratan. Saat ini rumah rakit dan rumah panggung dihuni oleh masyarakat pribumi. Gambaran rumah rakit dan rumah panggung tampak pada Foto 3, Foto 4 dan Foto 5.

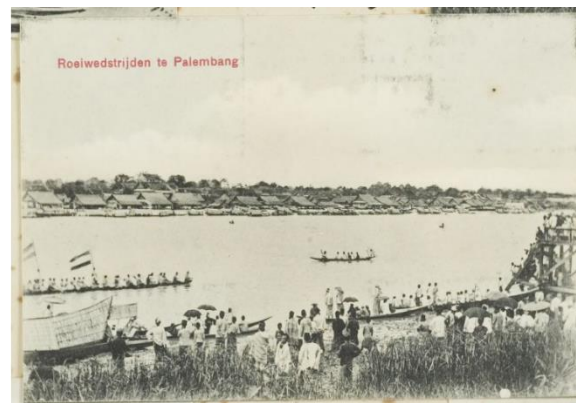


Foto 3. Lomba dayung yang dilatarbelakangi rumah rakit di Sungai Musi
Sumber: KITLV



Foto 4. Rumah rakit di Sungai Musi
Sumber: KITLV

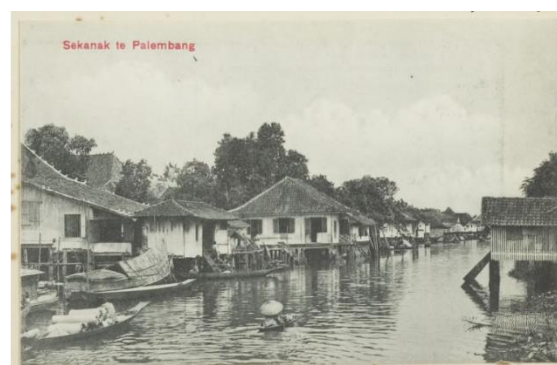


Foto 5. Rumah di tepi Sungai Sekanak, salah satu anak Sungai Musi
Sumber: KITLV

Rumah rakit Palembang adalah contoh arsitektural unik yang menggambarkan kehidupan tradisional orang-orang yang tinggal di sekitar

Sungai Musi. Rumah-rumah rakit ini tidak hanya menjadi tempat tinggal bagi orang-orang di sekitarnya, tetapi juga menjadi pusat kegiatan ekonomi dan sosial. Rumah rakit ini dihuni masyarakat yang luar biasa dalam memanfaatkan sumber daya sungai untuk mencari nafkah, seperti menjala ikan dan mengumpulkan hasil sungai lainnya. Rumah rakit mewarnai sejarah dan bagian budaya kota Palembang, namun disatu sisi keberadaannya yang dianggap kumuh perlu diatur sedemikian rupa agar lebih berkeadilan untuk penghuninya dan pertimbangan pariwisata.

Implementasi dalam Pembelajaran Sejarah Kritis

Pembelajaran sejarah kritis mengacu pada pedagogi kritis dan teori kritis yang relevan dengan kurikulum Merdeka Belajar. Dua konsep tersebut juga relevan dengan posmodernisme yang menolak generalisasi dan *grand narrative* dalam sejarah. Dalam filsafat, posmodernisme berujung pada sikap kritis untuk mengkaji ulang setiap kebenaran yang selama ini diterima apa adanya. Pedagogi kritis memiliki konsep kesetaraan dan keadilan dalam pendidikan. Hal ini bermaksud mendekonstruksi pembelajaran konvensional yang berorientasi pada fakta dan kronologi serta kurangnya perhatian pada aspek sosial dan budaya sejarah. Pedagogi kritis menggunakan pendekatan konstruktivis, yang menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan mendorong refleksi kritis.

Posisi guru membentuk peserta didik menjadi dirinya sendiri agar potensinya berkembang sehingga peserta didik adalah pusat pembelajaran. Peserta didik dapat

memilih media, sumber belajar dan materi yang bersifat kontekstual dan mengutamakan proses dialogis. Pendekatan dialog akan mendorong diskusi aktif dalam pembelajaran sejarah (van Boxtel & van Drie, 2017). Pada aspek evaluasi, pembelajaran sejarah kritis mengutamakan evaluasi proses artinya evaluasi dilakukan sepanjang pembelajaran sejarah. Begitu pula dengan teori kritis (Segall et al., 2018) yang menolak dan mengkritisi materi sejarah nasional Indonesia yang bersifat makro. Penentuan tema tertentu (*grand narrative*) dari materi sejarah yang diajarkan di sekolah juga membuat guru dan peserta didik tidak memiliki kebebasan. Melalui dua konsep tersebut kehidupan sehari-hari pedagang dan penghuni rumah rakit di Sungai Musi digunakan sebagai materi dalam pembelajaran sejarah kritis (Supriatna, 2011; Dhita & Pahlevi, 2023) yang juga relevan dengan kurikulum Merdeka Belajar.

Untuk membantu memperkaya analisis, maka guru sejarah dan peserta didik dapat menggunakan *emancipatory question* Habermas. Pertanyaan emansipatoris dapat digunakan sebagai "sarana penghubung antara masa lalu dan masa kini" sesuai dengan topik materi dan permasalahan (Supriatna, 2011; Dhita, 2014). Pertanyaan emansipatoris memungkinkan kita untuk mempelajari elemen penting dalam konteks sejarah dan realitas sosial kontemporer.

Melalui konsep tersebut peserta didik dapat melihat sejarah sebagai gambaran dari ketidaksetaraan dan ketidakadilan dengan mempertanyakan norma-norma yang ada dan mengajukan pertanyaan yang merangsang pemikiran kritis. Oleh karena itu, pertanyaan emansipatoris berfungsi sebagai alat

untuk memahami masa lalu dan membuka jalan untuk perubahan yang baik di masa depan. Dalam konteks ini, pertanyaan seperti ini sangat penting untuk membentuk perspektif kritis terhadap realitas sosial dan mendorong kita untuk mencari solusi yang adil dan inklusif.

Melalui Kurikulum Merdeka Belajar, topik ini dapat diintegrasikan pada materi, seperti, kelas X (Penelitian Sejarah, Penulisan Sejarah, Sejarah dan Teori Sosial), kelas XI (Dampak Penjajahan di Negara Kolonial) dan kelas XII (Bencana dan Penanganannya pada era Reformasi). Selanjutnya, dalam konteks ini foto akan digunakan sebagai sumber pembelajaran sejarah kritis. Guru membimbing peserta didik mengakses KITLV (www.kitlv.nl) untuk mendapatkan foto yang sesuai dengan topik kehidupan sehari-hari di Sungai Musi. Sedangkan subjek pada foto yaitu pedagang dan masyarakat rumah rakit, digunakan sebagai materi pembelajaran sejarah kritis.

Misalnya pada materi Penelitian Sejarah (kelas X) peserta didik dapat belajar menentukan dan mengidentifikasi sumber primer dan sumber sekunder yang digunakan dalam sejarah. Begitu pula pada materi Penulisan Sejarah (kelas X) peserta didik dapat menganalisis Foto 1 dan 2 berkaitan perdagangan di Sungai Musi (asal pedagang, komoditas dagang, hubungan antara pedagang dan pemerintah kolonial atau bangsawan, transportasi yang digunakan, kemana para pedagang menjual dagangannya dan lainnya) serta membandingkan dengan aktivitas perdagangan saat ini di Sungai Musi.

Pada materi Kelas X (Dampak Penjajahan di Negara Kolonial) guru

sejarah dapat memulai dengan pertanyaan mengenai dampak kebijakan pemerintahan *gementee* di Palembang terhadap anak-anak Sungai Musi. Beberapa anak Sungai Musi seperti Sungai Tengkuruk ditimbun untuk kepentingan akomodasi pada masa itu. Berbagai foto juga menunjukkan bahwa sungai merupakan aspek yang tak lepas dari kehidupan masyarakat Palembang. Selanjutnya pada materi kelas XII (Bencana dan Penanganannya pada era Reformasi). Sungai masih dianggap menjadi tempat yang paling mudah membuang sampah. Melalui permasalahan ini, foto-foto dapat digunakan untuk membangun kesadaran sejarah peserta didik dalam menjaga dan merawat sungai. Selanjutnya, melalui Foto 3, Foto 4, dan Foto 5, peserta didik dapat mengeksplorasi lebih jauh bagaimana pengelolaan sampah dan sanitasi serta kebutuhan air bersih untuk konsumsi rumah tangga. Karena seharusnya kebutuhan dasar itu dipenuhi oleh pemerintah sehingga tercipta keadilan seperti halnya masyarakat yang tinggal di daratan mendapat pasokan air bersih.

Visual melalui fotografi, yang memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungannya. Foto-foto ini bukan hanya dokumentasi visual; mereka juga sangat penting untuk memahami perubahan sosial dan dinamika sejarah yang melibatkan penduduk yang tinggal di sekitar sungai ini. Dengan menggunakan fotografi sebagai alat pembelajaran sejarah kritis, peserta didik diajak untuk melihat lebih dari sekadar gambar; mereka dapat diajak untuk menganalisis konteks budaya, waktu, dan sosial yang tercermin dalam setiap detail foto.

Pertanyaan emansipatoris dapat diperkenalkan, menstimulus peserta didik untuk mempertanyakan norma sosial yang mungkin tercermin dalam gambar, dan memahami peristiwa sejarah yang membentuk kehidupan masyarakat di sepanjang Sejarah.

Kesimpulan

Pedagang dan masyarakat atau penghuni rumah rakit di Sungai Musi memiliki peran signifikan dalam sejarah Palembang, dan foto-foto mereka yang terdapat dalam koleksi KITLV. Dengan pendekatan kritis yang mengacu pada teori kritis dan pendidikan kritis untuk membantu peserta didik mendemistifikasi ideologis yang menyelubungi realitas sejarah.

Melalui kajian foto kehidupan sehari-hari orang biasa di Sungai Musi, peserta didik akan memahami bahwa para pedagang dan penghuni rumah rakit di Sungai Musi merupakan pelaku sejarah. Aspek penting lainnya, melalui pemahaman yang diperdalam tentang kehidupan sehari-hari, penelitian membangun kesadaran sejarah tentang pentingnya Sungai Musi sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas masyarakat Palembang, sebagai 'kekayaan tak ternilai'.

Daftar Pustaka

- Braudel, F. (1979). *Civilization and Capitalism: The Structure of Everyday Life*. London: William Collins Sons & Co. Ltd
- Ciputra, A.R.A., Ermawati, P. & Syaifudin, S. (2019). Pecinan Tambak Bayan Surabaya Dalam Fotografi Dokumenter. *Jurnal Specta*, 3(1), 50-60.
<https://doi.org/10.24821/specta.v3i1.2837>
- Darmawan, W., Sjamsuddin, h., & Mulyana, A. (2018). The Past Ghost: The Expression Of Narrative Ideology In History Textbooks During The New Order and Reformasi In Indonesia. *Paramita: Historical Studies Journal*, 28(2), 224-233.
[doi:https://doi.org/10.15294/paramita.v28i2.15043](https://doi.org/10.15294/paramita.v28i2.15043)
- Dewi, P. (2020). Perempuan-Perempuan di Industri Gula Surakarta Abad XIX-XX. *Lembaran Sejarah*, 16(1), 37-47. doi:
<https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.59911>
- Dhita, A.N. & Pahlevi, M.R. (2023). Menelusuri Aspek Maritim Sungai Musi Untuk Pembelajaran Sejarah Lokal. *Jurnal Chronologia*, 4(3). 129-139.
<http://dx.doi.org/10.22236/jhe.v4i3.11136>
- Dhita, A.N. (2014). Penerapan Emancipatory Question Habermas untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Kritis. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. 23(1), 35-43.
<https://doi.org/10.17509/jpis.v23i1.2061>
- Ilma, I. (2023). Perempuan Minangkabau dalam Fotografi Masa Kolonial (1900-1942). *Jurnal Ceteris Paribus*, 2(2), 1-16.
<https://doi.org/10.25077/jcp.v2i2.16>
- Indrawati, D. (2021). Imaji (Kolonial) Atas Perempuan Pribumi: Potret Perempuan Jawa dan Bali dalam Arsip Foto, 1850-1912. *Retorik Jurnal Ilmu Humaniora*, 9(1). 61-81.
<https://doi.org/10.24071/ret.v9i1.4570>
- Lestari, s., Premono, B.T. & Martin, E. (2017). Rotan Jernang Sebagai Penopang Kehidupan Masyarakat:

- Kasus Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 14(3), 191-203. <http://dx.doi.org/10.20886/jpsek.2017.14.3.191-203>
- Mahlinda, M., Maurina, L., Kurniawan, R., & Supardan, M.D. (2020). Ekstraksi Getah Jernang (*Daemonorops Draco*) Sistem Basah dengan Dua Tahapan Proses: Perbedaan Rendemen dan Mutu. *Jurnal Riset Industri Hasil Hutan*, 12(1), 29-38. <http://dx.doi.org/10.24111/jrihh.v12i1.5924>
- Metzger and Lauren McArthur Harris, (ed.), *The Wiley International Handbook of History Teaching and Learning*. First Edition (United States of America: Willey Blackwell, 2018). pp. 283-310.
- Mulyana, A. (2013). Nasioalisme dan Militerisme: Ideologisasi Historiografi Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA. *Paramita: Historical Studies Journal*, 23(1), 78-87. doi:<https://doi.org/10.15294/paramita.v23i1.2498>
- Nadia, R. (2017). Buruh Angkut dan Keluarga Nelayan di Pelabuhan Muara Angke. *Lembaran Sejarah*, 12(1), 44-58. doi: <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.25519>
- Nuryatno, A. (2011). *Mazhab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Resist Book.
- Pratiwi, D.1. (2014). Fotografi di Hindia Belanda. *Jurnal Lembaran Sejarah*, 11(2), 121-136. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.23806>
- Purwanta, H. (2013). Militer Dan Konstruksi Identitas Nasional: Analisis Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA Masa Orde Baru. *Paramita: Historical Studies Journal*, 23(1). doi:<https://doi.org/10.15294/paramita.v23i1.2499>
- Purwanto, B. “Menulis Kehidupan Sehari-Hari Jakarta: Memikirkan Kembali Sejarah Sosial Indonesia”, dalam Henk Schulte Nordholt, Bambang Purwanto, dan Ratna Saptari, (ed.), *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia* (Jakarta: Obor, 2013), hlm. 270-271.
- Putri, S.H., Asnan, G., & Nur, Mhd. (2020). Badai Kehidupan dalam Sejarah Masyarakat Nelayan di Nagari Air Haji Pesisir Selatan. *Bakaba: Jurnal Sejarah Kebudayaan dan Kependidikan*. 8(2), 96-110.
- Ramli, S., & Bakaruddin, L. (2020). Supiaan, Lagut Narasi Foto: Kehidupan Sosial Masyarakat Ulu Rawas Masa Kolonial Belanda 1825-1942. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 2(2), 105-112. <https://doi.org/https://doi.org/10.31540/sindang.v2i2.868>
- Santun, M.D.I., Supriyanto & Murni. (2010). *Iliran dan Uluan: Dinamika dan Dikotomi Sejarah Kultural Palembang*. Yogyakarta: Eja Publisher.
- Segall, A., Trofanenko, B.M., & Schimdtt, A.J. “Critical Theory and History Education” in Scott Alan
- Sulistiyawan, A. (2020). *Sejarah Keluarga Kwee, Kisah Keluarga Tionghoa Cabang Atas di Ciledug*.
- van Boxtel, C. & van Dria, J. “Engaging Students in Historical Reasoning: The

Need for Dialogic History Education”, in Maria Carretero, Stefan Berger and Maria Grever, (ed.), Palgrave Handbook of Research in Historical Culture and Education (London: Palgrave Macmillan, 2017). pp. 573-592.